



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program
Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Framing BBC.com Mengenai Kekerasan Seksual di Inggris yang
Memuat Bias Gender

Skripsi

Oleh

Vayla Aquiline Hendrawan

6092001095

Bandung

2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program
Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Framing BBC.com Mengenai Kekerasan Seksual di Inggris yang
Memuat Bias Gender

Skripsi

Oleh

Vayla Aquiline Hendrawan

6092001095

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Vayla Aquiline Hendrawan
Nomor Pokok : 6092001095
Judul : *Framing* BBC.com Mengenai Kekerasan Seksual di Inggris yang Memuat Bias Gender

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada (Kamis/18 Januari/2024)
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

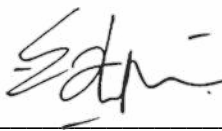
Ketua sidang merangkap anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

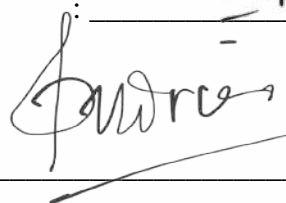
Sekretaris

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

: 

Anggota

Yulia Indrawati Sari, S.T., M.Sc., MPP., Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Vayla Aquiline Hendrawan

NPM : 6092001095

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : *Framing* BBC.com Mengenai Kekerasan Seksual di Inggris yang

Memuat Bias Gender

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 30 Desember 2023



Vayla Aquiline Hendrawan

ABSTRAK

Nama : Vayla Aquiline Hendrawan

NPM : 6092001095

Judul : *Framing* BBC.com Mengenai Kekerasan Seksual di Inggris yang Memuat Bias Gender

Proses globalisasi mendorong kemunculan media sebagai aktor non-negara yang dapat menciptakan perubahan sosial melalui publikasi berita. Media *online* telah menjadi sumber informasi utama termasuk dalam isu kasus kekerasan seksual di Inggris. Sehingga, media berperan secara signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai suatu kasus kekerasan seksual di Inggris. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemberitaan yang dibuat oleh BBC.com mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, **“Bagaimana nilai-nilai bias gender terkandung dalam pemberitaan BBC.com mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris?”**. Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dan konsep *social framework framing* yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Feminisme eksistensial merupakan sebuah teori yang digunakan untuk mengetahui penggambaran maupun pemaknaan perempuan melalui media. Sedangkan, *social framework framing* merupakan sebuah cara untuk menjelaskan keterlibatan media ketika melakukan pemberitaan mengenai suatu isu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *critical discourse analysis* sebagai metode kualitatif, dengan cara mengkaji cara media melakukan *framing* terhadap suatu wacana. Teknik pengumpulan kualitatif data sekunder digunakan melalui penggunaan: buku, jurnal ilmiah, artikel berita, dokumen resmi, serta sumber kredibel lainnya yang diolah, diselaraskan, dan disusun menjadi penelitian yang baik. Dalam penelitian ini, ditemukan hasil analisis feminisme eksistensial dan *social framework framing* dari pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris adalah pemberitaan BBC.com masih memuat nilai-nilai bias gender, meliputi: konotasi *victim blaming*, pemaknaan perempuan berdasarkan budaya patriarki, maupun teks pemberitaan dengan *framing* penekanan yang bias terhadap perempuan yang menjadi korban pemerkosaan. Pasalnya, dalam pemberitaan yang telah dibuat, BBC.com secara aktif terlibat sebagai media *online* yang mengkonstruksi teks melalui pemilihan cerita maupun penggunaan kata yang memuat nilai-nilai bias gender.

Kata kunci: BBC.com, kekerasan seksual, Inggris, perempuan, bias gender

ABSTRACT

Nama : Vayla Aquiline Hendrawan

NPM : 6092001095

Judul : *BBC.com's Framing of Sexual Violence in the UK Contains Gender Bias*

*Globalization process has led to the emergence of media as a non-state actor that can create social change through news publication. Online media has become the main source of information, including in relation to sexual violence cases in the United Kingdom (UK). Therefore, the media plays a significant role in shaping people's perceptions about a case of sexual violence. This research was conducted to analyze the news made by BBC.com regarding cases of sexual violence that occurred in the UK. To answer the research question, "**How are the values of gender bias contained in BBC.com's reporting of sexual violence cases that occurred in the UK?**". This research uses the theory of existential feminism by Simone de Beauvoir and the concept of social framework framing by Erving Goffman. Existential feminism is a theory used to determine the depiction and meaning of women through the media. Meanwhile, social framework framing is a way to explain media involvement when reporting on an issue. This research used critical discourse analysis as a qualitative method, by examining how the media framed a discourse. Secondary data qualitative collection techniques are used through the use of: books, scientific journals, news articles, official documents, and other credible sources that are processed, harmonized, and then compiled into good research. In this study, it was found that the results of the analysis of existential feminism and social framework framing regarding the news about sexual violence cases that occurred in the UK were that BBC.com's reporting still contained gender-biased values, including: connotations of victim blaming, the meaning of women based on patriarchal culture, and news texts with biased framing emphasis on women who were victims of rape. Because, in the news that has been made, BBC.com is actively involved as an online media that constructs text through the selection of stories and the use of words that contain gender-biased values.*

Keywords: BBC.com, sexual violence, UK, women, gender bias

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.3 Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4. Kajian Literatur.....	11
1.5. Kerangka Pemikiran.....	15
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.6.1. Metode Penelitian	

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II BIAS GENDER DAN KEKERASAN SEKSUAL DI INGGRIS.....	23
2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Bias Gender.....	24
2.1.1 Dampak Budaya Patriarki di Inggris.....	24
2.1.2 Victim-Blaming terhadap Korban Kekerasan Seksual Perempuan di Inggris.....	28
2.2 Bias Gender di Media.....	30
2.3 Kekerasan Seksual di Inggris.....	35
BAB III BBC DAN PEMBERITAAN TERKAIT KASUS KEKERASAN SEKSUAL YANG TERJADI DI INGGRIS.....	39
3.1 Profil BBC.....	39
3.1.1 Latar Belakang Terbentuknya BBC.....	40
3.1.2 Misi, nilai-nilai dan tujuan publik BBC.....	42
3.2 Struktur Organisasi BBC.....	45
3.3 Pemberitaan BBC mengenai Kekerasan Seksual.....	47
3.3.1 Berita 1: Women told 'don't use headphones' after sex attacks.....	49
3.3.2 Berita 2: School abuse: 'Raped schoolgirl ignored by teachers'.....	50
3.3.3 Berita 3: Woman kidnapped and raped after night out, jury told.....	5

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI BIAS GENDER DALAM PEMBERITAAN BBC.COM MENGENAI KASUS KEKERASAN SEKSUAL YANG TERJADI DI INGGRIS.....	55
4.1 Analisis Studi Kasus BBC.com (Berita 1): Women told 'don't use headphones' after sex attacks.....	57
4.2 Analisis Studi Kasus BBC.com (Berita 2): School abuse: 'Raped schoolgirl ignored by teachers'.....	61
4.3 Analisis Studi Kasus BBC.com (Berita 3): Woman kidnapped and raped after night out, jury told.....	67
BAB V KESIMPULAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 4	Analisis Unsur Teori Feminisme Eksistensial dan Framing pada Masing-Masing Studi Kasus.....	56
---------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Layanan digital saluran BBC pada situs BBC.com.....	47
Gambar 3.2	Layanan digital saluran BBC News pada situs BBC.com.....	48

DAFTAR SINGKATAN

BBC	: <i>British Broadcasting Corporation</i>
CSEW	: <i>Crime Survey for England and Wales</i>
GED	: <i>Gender Equality & Diversity</i>
GSNI	: <i>Gender Social Norms Index</i>
IPV	: <i>Intimate Partner Violence</i>
UK	: United Kingdom
UU	: Undang-Undang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi telah mendorong terjadinya transformasi teknologi komunikasi yang berlangsung di era digital dan memperluas jangkauan media ke berbagai domain kehidupan sosial dalam tingkat nasional, internasional, maupun global.¹ Globalisasi merupakan suatu keadaan dimana setiap aspek fenomena sosial, budaya dan ekonomi saling berkaitan dengan aspek global. Sehingga, isu-isu lokal dapat menyebar ke seluruh dunia. Dalam lingkup hubungan internasional, peningkatan berbagai fenomena baru berdampak pada kemunculan aktor-aktor non-negara sehingga fokus ilmu hubungan internasional pun mengalami pergeseran. Studi yang sebelumnya hanya berfokus pada aktor negara, kini turut mengkaji signifikansi dari aktor-aktor non-negara. Aktor non negara telah menjadi instrumen esensial dalam sistem internasional.² Media kemudian menjadi salah satu aktor dalam dinamika tata hubungan internasional yang berkontribusi terhadap proses ekspansi globalisasi. Pertumbuhan media dan globalisasi memiliki hubungan yang saling bertimbal-balik. Alhasil, peran media dalam lingkup global maupun internasional menjadi semakin krusial.³

¹ Manuel Castells, "Communication, Power and Counter-Power in the Network Society," *Media and Society*, 2007.

² Muhittin Ataman, "The Impact of Non-State Actors on World Politics: A Challenge to Nation-States" 2, no. 1 (2003).

³ Javad Yazdanpanah, *Media and Globalization*.

Pada ruang publik kontemporer, masyarakat menjadi sangat bergantung pada sistem media yang dapat menentukan arah perubahan-perubahan di masyarakat. Revolusi komunikasi internasional yang dijalankan media massa meningkatkan posisinya sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat transnasional. Pada level internasional, media berposisi sebagai *agent of change* yang dapat menciptakan perubahan-perubahan secara sosial maupun politik melalui berita-berita yang dipublikasikannya. Berbagai permasalahan maupun peristiwa internasional menjadi isu yang menarik pembahasan media. Sehingga, peliputan media berkaitan dengan hal tersebut merupakan bentuk partisipasi dan peran aktif media massa sebagai aktor dalam hubungan internasional.⁴

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa media telah menjadi salah satu sumber informasi yang dapat membentuk persepsi masyarakat mengenai suatu isu. Berbagai informasi yang diberitakan melalui media dapat mempengaruhi respons dan sikap masyarakat terhadap objek sosial. Media sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, mulai dari: media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, dan bentuk media elektronik seperti radio, televisi, hingga bentuk media *online*. Di era digital, media *online* menjadi sumber informasi utama dengan cakupan yang luas dan cepat sehingga mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi melalui internet. Setiap media pun memiliki caranya

⁴ Nita Andrianti, "Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional" 45, no. 1 (Januari 2015), <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7769>.

masing-masing dalam mengkonstruksikan berita terkait berbagai isu. Cara media dalam mengkonstruksi suatu berita disebut sebagai *framing*.⁵

Terdapat dua konsep untuk melihat cara media melakukan *framing* suatu berita. Pertama, media menjadi objek aktif yang berpartisipasi untuk mengkonstruksi pesan, sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas yang sesungguhnya dalam media. Kedua, media sebagai objek pasif yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengkonstruksi pesan, melainkan hanya sebagai penyalur pesan yang sesungguhnya. Sehingga konsep ini menempatkan media sebagai sarana netral yang memperlihatkan realitas apa adanya. Namun, perlu diingat bahwa media tidak terlepas dari bahasa. Bahasa berperan krusial dalam mengkonstruksi dan mengkomunikasikan informasi yang disalurkan oleh media untuk mempengaruhi respons publik.⁶

Sebagai sarana komunikasi, kegiatan komunikasi yang disampaikan oleh media tidak hanya bersifat informatif, namun juga persuasif. Dalam hal ini, media dapat mengkonstruksi berita untuk membuat publik bersedia menerima suatu paham atau keyakinan atas suatu perbuatan tertentu.⁷ Bahkan artikel berita sering kali ditulis dengan kalimat atau klausa spekulatif terutama dengan judul berita yang menghadirkan berbagai bentuk bias media untuk menarik perhatian publik.⁸ Maka dari itu, media terus merespons pertumbuhan dan kekuatan sosial terhadap

⁵ Syarifah Nuzulliah Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (2021): pp. 12-21, <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.

⁶ *Ibid.*

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2011).

⁸ Jamell Dacon dan Haochen Liu, "Does Gender Matter in the News? Detecting and Examining Gender Bias in News Articles," *Companion Proceedings of the Web Conference 2021*, 2021, <https://doi.org/10.1145/3442442.3452325>.

sebuah fenomena baru yaitu komunikasi massa.⁹ Sehingga, media berperan secara signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai suatu isu maupun kasus, dan opini publik terhadap pelaku dan korban.

Menurut Kellner, media berperan penting dalam membentuk persepsi utama tentang dunia dan memengaruhi apa yang kita nilai baik atau buruk, positif atau negatif, bermoral atau jahat.¹⁰ Di Inggris, kasus kekerasan seksual memiliki daya tarik tinggi bagi pemberitaan media. Kekerasan seksual merupakan kekerasan berbasis gender yang berhubungan dengan seksualitas seseorang.¹¹ Kekerasan seksual terjadi oleh perbuatan yang secara paksa maupun diluar kehendak seseorang dengan intimidasi, manipulasi, ancaman, dan penyerangan terhadap korban berkaitan dengan hasrat seksual pelaku kejahatan.¹² Dalam kasus kekerasan seksual, media memiliki kuasa untuk menyampaikan pemikiran yang mendominasi masyarakat.¹³

Budaya patriarki kian mempengaruhi *framing* pemberitaan media. Dalam sistem patriarki, korban kekerasan seksual di antara masyarakat seringkali direpresentasikan melalui narasi yang mengandung unsur bias gender sehingga memperkuat stereotip gender.¹⁴ Stereotip gender adalah pandangan maupun prasangka terhadap atribut, karakteristik, peran, perilaku, atau sikap yang

⁹ Muhammad Takari, *Memahami Ilmu Komunikasi*, 5 Maret, 2019.

¹⁰ Douglas Kellner, *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics in the Contemporary Moment* (Routledge, 2020).

¹¹ "Statistics about Rape, Sexual Assault and Sexual Abuse," Rape Crisis England & Wales, diakses 14 Maret, 2023, <https://rapecrisis.org.uk/get-informed/statistics-sexual-violence/>.

¹² "What Is Rape?," Rape Crisis England & Wales, diakses 14 Maret, 2023, <https://rapecrisis.org.uk/get-informed/types-of-sexual-violence/what-is-rape/>.

¹³ Titik Indriyana dan Choirul Ulil Albab, "Blaming the Victim: Representation the Victim of Rape in M.F.A Film," *Informasi* 50, no. 1 (April 2020): pp. 46-57, <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i1.27861>.

¹⁴ *Ibid.*

seharusnya dimiliki atau dilakukan oleh anggota dari jenis kelamin tertentu.¹⁵ Sehingga, stereotip gender membentuk bias gender. Dalam ranah media, bias gender terjadi melalui berbagai pemilihan kata dengan unsur ketidakadilan gender akibat pengaruh budaya patriarki. BBC.com menjadi salah satu pionir media *online* dengan memberikan sajian informasi yang *update*, aktual, dan faktual kepada audiens internasional.¹⁶ Berbagai kasus mengangkuat kekerasan seksual kian diberitakan oleh media, termasuk oleh BBC.com. Meskipun begitu, masih banyak media yang melakukan *framing* pemberitaan bias gender terhadap kasus kekerasan seksual. Dengan pemberitaan kasus kekerasan seksual yang terus memuat bias gender, media pun dapat membentuk pemikiran masyarakat terhadap korban dan tersangka pelaku kekerasan seksual.

Pemberitaan yang berbias gender terhadap kasus kekerasan seksual di Inggris dapat meningkatkan sudut pandang *victim blaming* terhadap korban. *Victim blaming* merupakan konstruksi sosial yang seringkali terjadi terhadap korban kasus kekerasan seksual yang diberitakan melalui media. *Victim blaming* membentuk naratif yang memosisikan korban sebagai bersalah, daripada pelaku kejahatan. Sehingga memungkinkan pelaku untuk mengalihkan kesalahannya kepada korban.¹⁷ Alhasil, cara media menyampaikan kasus kekerasan seksual mempengaruhi pemahaman audiens mengenai kejahatan tersebut.

¹⁵ “Gender Stereotyping,” OHCHR, diakses 9 Januari, 2023, <https://www.ohchr.org/en/women/gender-stereotyping>.

¹⁶ “Mission, Values and Public Purposes - about the BBC,” BBC News (BBC), diakses 14 Maret, 2023, <https://www.bbc.co.uk/aboutthebbc/governance/mission/>.

¹⁷ William Ryan, *Blaming the Victim* (New York: Pantheon, 1971).

“Victim Blaming: Is It a Woman's Responsibility to Stay Safe?” (*BBC*, 10 Oktober, 2018), <https://www.bbc.com/news/uk-england-45809169>.

Peliputan kasus kekerasan seksual berunsur bias gender yang dilakukan oleh media, dapat menggiring opini dan pandangan masyarakat dalam menanggapi isu tersebut. Respons ini dapat berupa penolakan terhadap naratif berunsur bias gender, maupun penerimaan atas *framing* pemberitaan isu yang telah dikonstruksi oleh media. Berbagai macam pemberitaan dikonstruksi media terhadap kasus kekerasan seksual berkaitan dengan aksi-aksi kekerasan seksual apa saja yang dilakukan pelaku, pakaian yang dipakai oleh korban, penderitaan korban, serta dampak lainnya yang berimbas pada pandangan masyarakat terhadap korban.¹⁸ Oleh karena itu, isu berkaitan dengan bias gender dalam ranah media telah menjadi isu signifikan yang dibahas dalam lingkup hubungan internasional. Dikarenakan, permasalahan ini kian terjadi di berbagai belahan dunia.

Studi ini bertujuan untuk meneliti fenomena *victim blaming* yang terjadi melalui media BBC.com, dalam berbagai kasus kekerasan seksual. Kasus ini dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir untuk menjelaskan, **bagaimana nilai-nilai bias gender terkandung dalam pemberitaan BBC.com mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris.**

¹⁸ *Ibid.*

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Media *online* memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi utama masyarakat ketika mempublikasikan suatu isu. Pada kasus kekerasan seksual, pemberitaan media *online* seringkali didramatisasi dan menggiring masyarakat untuk menyudutkan korban.¹⁹ Di Inggris, perempuan menjadi korban kekerasan seksual yang paling rentan terkena *victim blaming* akibat budaya pemerkosaan.²⁰ Statistika menunjukkan bahwa pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan masih termasuk permasalahan yang terjadi secara signifikan karena ketidaksetaraan gender di Inggris.²¹ Fenomena *victim blaming* terjadi melalui konstruksi pemberitaan media mengenai kasus kekerasan seksual. Sehingga, *framing* media yang memuat unsur bias gender terhadap korban menggiring pembaca untuk menerima diksi *victim blaming* yang dikonstruksi media *online*.²²

Permasalahan *victim blaming* berkaitan dengan kuatnya tradisi dan budaya masyarakat yang masih melanggengkan stereotip gender. Norma patriarki yang tertanam dalam institusi dan kehidupan sosial mempengaruhi proses peradilan yang dilakukan terhadap kasus kekerasan seksual di Inggris. Sehingga masyarakat maupun petugas peradilan pidana dan polisi tidak kebal terhadap mispersepsi

¹⁹ Syarifah Nuzulliah Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (2021): pp. 12-21, <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.

²⁰ "What Is Rape Culture?," Rape Crisis England & Wales, diakses 7 Maret, 2023, <https://rapecrisis.org.uk/get-informed/about-sexual-violence/what-is-rape-culture/>.

²¹ D. Clark, "Issues Faced by Women and Girls in Great Britain 2019," Statista (Statista, 19 Oktober, 2021), <https://www.statista.com/statistics/816121/issues-faced-by-women-and-girls-united-kingdom/>.

²² *Ibid.*

mengenai pemerkosaan.²³ Ketika perempuan menjadi korban dari kekerasan seksual, masyarakat maupun media umumnya menggunakan diksi *victim blaming* berkaitan dengan (1) *victim fabrication*, yaitu kebohongan yang dilakukan korban, dan (2) *victim precipitation*, yaitu berbagai sikap maupun perilaku korban yang dapat memicu seseorang untuk melakukan kejahatan.²⁴ Kedua diksi tersebut umumnya digunakan oleh mayoritas masyarakat Inggris yang masih memiliki pandangan *victim blaming* terhadap kasus kekerasan seksual. Sehingga kekerasan seksual digambarkan terjadi akibat perilaku maupun pilihan hidup korban. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat masih cenderung menyalahkan seksualitas korban, khususnya perempuan sebagai korban.

Framing media online terhadap kasus kekerasan seksual yang mengandung bias gender ikut mendukung permasalahan *victim blaming* diantara masyarakat. Budaya ketidakadilan gender membuat perempuan seringkali mendapatkan label negatif oleh publik maupun respons *victim blaming* terhadap korban.²⁵ Kurangnya edukasi masyarakat terhadap perilaku seksual, kekerasan seksual, dan gender, juga membuat masyarakat cenderung menyalahkan korban.²⁶

²³ "Police Investigating Rape Claims in England Believe Victim-Blaming Myths, Study Finds," The Guardian (Guardian News and Media, 20 Januari, 2023), <https://www.theguardian.com/uk-news/2023/jan/20/police-investigating-claims-in-england-believe-victim-blaming-myths-study-finds>.

²⁴ Anna Gekoski et al., "A Lot of the Time It's Dealing with Victims Who Don't Want to Know, It's All Made up, or They've Got Mental Health': Rape Myths in a Large English Police Force," *International Review of Victimology*, <https://doi.org/10.1177/02697580221142891>.

²⁵ I Made Darma, I Gusti Triwulandari, dan Dewi Bunga, "Victim Blaming: Labeling for Women Victims of Sexual Violence in Human Rights Perspective," *International Journal of Law Reconstruction* 6, no. 2 (2022): p. 212, <https://doi.org/10.26532/ijlr.v6i2.23887>.

²⁶ Syarifah Nuzulliah Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (2021): pp. 12-21, <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.

Sehingga media *online* memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi *victim blaming* di antara masyarakat terhadap korban kekerasan seksual.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus analisis penulis adalah mengenai nilai-nilai bias gender dalam pemberitaan BBC.com mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris. Penulis memilih BBC.com sebagai pionir media *online* internasional yang memberikan sajian informasi yang *update*, aktual, dan faktual dalam cakupan *online* melalui situs web BBC.com. Analisis dilakukan terhadap tiga berita kekerasan seksual berkaitan dengan pemerkosaan yang dipublikasi oleh BBC.com. Pertama, berita berjudul *Women told 'don't use headphones' after sex attacks* pada 9 Oktober 2018. Kedua, berita berjudul *School abuse: 'Raped schoolgirl ignored by teachers'* pada 30 Maret 2021. Ketiga, berita berjudul *Woman kidnapped and raped after night out, jury told* pada 26 September 2022.

Ketiga berita dipilih berdasarkan kata kunci “*rape*” dan “*sexual assault*” pada situs web BBC.com sebagai berita yang dinilai mengandung unsur *victim blaming* tertinggi dari tahun 2018-2022. Jangka waktu 2018-2022 dipilih sebab terjadinya peningkatan kasus kekerasan seksual secara signifikan, dan media *online* BBC.com termasuk sebagai salah satu media *online* terpopuler selama tahun 2018-2022. Media dipercaya sebagai sarana yang menyajikan informasi secara aktual, faktual dan memiliki sensitifitas gender dalam menyajikan berbagai isu yang ada. Namun, seringkali terjadi perbedaan dalam implementasi secara faktual ketika media melakukan *framing* pemberitaan terhadap suatu kasus, agar dapat menarik perhatian audiens.

Analisis dilakukan untuk mengungkapkan peran media dalam melakukan *framing* kasus kekerasan seksual. Media dipercayai karena masyarakat mempercayai sebuah berita sebagai sumber informasi yang memberikan dampak positif kepada masyarakat. Dampak tersebut dapat berupa pengungkapan kebenaran, memberikan suara bagi korban suatu kasus kejahatan, maupun meningkatkan kesadaran masyarakat berkaitan dengan suatu isu. Indikator penggunaan kata-kata yang bernuansa *victim blaming* digunakan untuk mengungkapkan sudut pandang yang mengandung unsur bias gender di media. Peneliti kemudian menganalisis penggunaan kata-kata yang dipakai oleh BBC.com ketika melakukan *framing* pemberitaan kasus kekerasan seksual berkaitan dengan pemerkosaan di Inggris.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembahasan masalah yang telah dijabarkan, masalah kemudian dirumuskan sebagai **“Bagaimana nilai-nilai bias gender terkandung dalam pemberitaan BBC.com mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konstruksi nilai-nilai bias gender yang terkandung dalam pemberitaan BBC.com mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi para pembaca dalam membahas keterkaitan bias gender dalam *framing* pemberitaan media *online* terkait isu kekerasan seksual, dan meningkatkan kesadaran pembaca mengenai pentingnya sensitivitas gender di media, serta dapat membantu penelitian yang serupa dari sudut pandang yang berbeda dalam pengerjaan penelitian di waktu yang mendatang.

1.4. Kajian Literatur

Selama proses pencarian data, penulis menggunakan lima artikel jurnal sebagai dasar acuan penelitian. Artikel jurnal pertama membahas mengenai kekerasan berbasis gender pada kasus pelecehan yang dipublikasi oleh media *online*. Kedua, membahas mengenai representasi perempuan di media. Ketiga, yaitu pembahasan atas budaya pemerkosaan, *victim blaming*, dan peran media dalam sistem peradilan pidana. Keempat, mengenai keyakinan dan stereotipe kekerasan berbasis gender. Dan terakhir, mengenai dampak stereotip gender pada persepsi kekerasan.

Artikel jurnal pertama yang dipilih merupakan hasil penelitian yang ditulis oleh Syarifah Nuzulliah Ihsani, berjudul “Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online”. Artikel jurnal ini menjelaskan peran media *online* terhadap budaya *victim blaming* terjadi oleh karena adanya bias gender terhadap perempuan melalui praktik jurnalistik pada media *online* di Indonesia. Tulisan ini juga menekankan kurangnya rasa empati, kesadaran, dan edukasi di antara masyarakat ikut membuat masyarakat

cenderung melakukan *victim blaming* dalam memandang korban kekerasan seksual.²⁷

Seperti artikel jurnal yang ditulis oleh Dr. Deshmukh Nanda C berjudul “*Woman Representation in Media*” bahwa media massa merepresentasikan perempuan secara seksual maupun vulgar sebagai produk pasar untuk tujuan komersial. Media massa pun lebih tertarik untuk melaporkan insiden terkait seks dengan cara membuat sensasi berita mengenai kekejaman terhadap terhadap perempuan. Menurut Dr. Deshmukh Nanda C perempuan tidak boleh digambarkan dalam gambaran stereotip yang menekankan kualitas pasif, penurut, maupun tunduk yang mendorong mereka untuk memainkan peran sekunder yang lebih rendah dalam masyarakat. Dalam menangani berbagai isu, media harus faktual, empiris, dan memiliki sensitivitas gender. Namun pada kenyataannya, kurangnya sensitivitas gender dalam media kian berperan dalam membentuk stereotip terhadap perempuan ketika memberitakan kasus kekerasan seksual.²⁸

Sedangkan menurut Lily K. Tacker dalam artikel jurnal yang berjudul “*Rape Culture, Victim Blaming, and the Role of Media in the Criminal Justice System*”, budaya pemerkosaan dan praktek *victim blaming* adalah fenomena yang berkaitan secara inheren. Eksistensi budaya pemerkosaan yang menormalisasikan kekerasan seksual dan *victim blaming* terhadap korban pemerkosaan sangat mempengaruhi sistem peradilan pidana. Alhasil, hal ini mempengaruhi hasil

²⁷ Syarifah Nuzulliah Ihsani, “Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online,” *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (2021): pp. 12-21, <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.

²⁸ Nanda Deshmukh, “Women Representation in Media,” *Langlit An International Peer Reviewed Open Access Journal*, 6 Februari 2022, https://www.academia.edu/70637456/WOMEN_REPRESENTATION_IN_MEDIA.

sidang pemerkosaan maupun perlakuan terhadap korban pemerkosaan. Artikel jurnal ini menggunakan pandangan feminis untuk menjelaskan perlakuan sistem keadilan terhadap korban pemerkosaan. Cara media membahas dan menggambarkan pemerkosaan juga ditekankan menjadi sumber utama yang melanggengkan budaya pemerkosaan, terutama oleh media mainstream. Oleh karena itu, dalam *framing victim blaming* oleh media, perempuan sering dianggap bertanggung jawab untuk menjaga keamanan pribadinya dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Dalam kasus pemerkosaan secara khususnya, perempuan sering dituduh "memprovokasi" pelecehan yang terjadi terhadap dirinya.²⁹

Di sisi lain, artikel jurnal yang ditulis oleh Sunday B. Fakunmoju dan Funmi O Bammeke berjudul "*Gender-Based Violence Beliefs and Stereotypes: Cross-Cultural Comparison Across Three Countries*" berpendapat bahwa nilai-nilai budaya, keyakinan, dan stereotip memiliki efek yang signifikan dalam kekerasan terhadap perempuan. Sehingga, artikel jurnal ini meneliti tentang keyakinan mengenai hubungan kekerasan terhadap perempuan dengan keyakinan mengenai gender serta stereotipnya di seluruh Amerika Serikat, Afrika Selatan, dan Nigeria melalui teori teori dominasi sosial, seksisme ambivalen, dan teori feminis. Teori feminis digunakan sebagai fokus utama untuk menjelaskan keterkaitan patriarki dengan kekerasan terhadap perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, norma budaya, keyakinan agama, ekspektasi dan persepsi mengenai

²⁹ Lily Thacker, "Rape Culture, Victim Blaming, and the Role of Media in the Criminal Justice System," Academia.edu, 1 Januari, 2017, https://www.academia.edu/65224531/Rape_Culture_Victim_Blaming_and_the_Role_of_Media_in_the_Criminal_Justice_System.

peran gender, sampai ideologi maskulin membentuk pengalaman viktimisasi terhadap perempuan, baik secara fisik maupun seksual.³⁰

Artikel jurnal yang ditulis oleh Elizabeth Bates, Kathryn R. Klement, Linda K. Kaye, dan Charlotte R. Pennington berjudul “*The Impact of Gendered Stereotypes on Perceptions of Violence: A Commentary*” juga membahas mengenai dampak stereotip gender terhadap *intimate partner violence (IPV)* dan kekerasan seksual. Stereotip gender dapat mengganggu persepsi mengenai IPV dan kekerasan seksual sehingga berdampak pada keyakinan yang salah mengenai keputusan menyalahkan yang dibuat individu bagi korban maupun pelaku. Alhasil, *victim blaming* cenderung terjadi dalam wacana yang membahas seputar isu kekerasan seksual. Namun, artikel jurnal ini secara khusus membahas pandangan terhadap kedua binari gender (perempuan dan laki-laki) yang menjadi korban dari kekerasan seksual.³¹

Dari kelima artikel jurnal di atas, penulis menemukan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji *victim blaming* terhadap perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di Inggris melalui media *online* dan menggunakan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Berdasarkan kajian literatur, ada beberapa hal yang membedakan penelitian-penelitian yang telah dibahas dengan penelitian yang dibuat oleh penulis. Pertama, penelitian penulis bertujuan untuk menjelaskan bagaimana

³⁰ “View of Gender-Based Violence Beliefs and Stereotypes: Cross-Cultural Comparison across Three Countries: International Journal of Asian Social Science,” View of Gender-Based Violence Beliefs and Stereotypes: Cross-Cultural Comparison Across Three Countries | International Journal of Asian Social Science, diakses 4 Mei, 2023, <https://archive.aessweb.com/index.php/5007/article/view/2933/4452>.

³¹ Elizabeth Bates et al., “The Impact of Gendered Stereotypes on Perceptions of Violence: A Commentary,” 2019, <https://doi.org/10.31219/osf.io/rx6up>.

konstruksi pemberitaan media BBC.com terkait kasus kekerasan seksual terfokus pada pemerkosaan di Inggris. Sehingga, penulis dapat mengungkapkan apakah media BBC.com memiliki unsur bias maupun sensitivitas gender terhadap perempuan ketika memberitakan kasus kekerasan seksual. Kedua, penulis menggunakan media BBC.com sebagai media mainstream yang ikut berperan dalam pemberitaan kekerasan seksual. Terakhir, penelitian ini membahas mengenai permasalahan victim blaming terhadap perempuan yang menjadi korban kasus kekerasan seksual di Inggris.

1.5. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep guna membantu dalam menganalisis permasalahan secara komprehensif. Penulis menggunakan perspektif feminisme, khususnya feminisme eksistensial Simone de Beauvoir sebagai landasan pemikiran dalam menganalisis isu ini. Konsep *framing* pun dijelaskan untuk membahas mengenai peran media ketika memberitakan suatu isu.

Feminisme merupakan teori yang membahas mengenai pemahaman perbedaan antara seks, dan gender yang dikonstruksi secara sosial. Permasalahan diskriminasi dan ketidaksetaraan gender menjadi fokus utama dalam feminisme. Menurut pandangan feminisme, sumber terjadinya diskriminasi bersifat struktural dan institusional. Sehingga, teori ini mengkaji berbagai macam isu terutama mencangkup perempuan, dan laki-laki dari latar belakang sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda. Ada tiga isu utama yang menjadi agenda pandangan feminisme. Pertama, untuk menyoroti dan mengkaji kasus-kasus ketidaksetaraan

gender antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor. Kedua, meningkatkan kesadaran mengenai berbagai isu yang mempengaruhi perempuan namun kurang mendapatkan perhatian dalam lingkup hubungan internasional. Ketiga, mengkaji bagaimana isu-isu utama dalam hubungan internasional dapat mempengaruhi laki-laki dan perempuan secara berbeda.³² Menurut Rosemary Tong, teori feminisme kontemporer dikategorikan atas sumber terjadinya penindasan terhadap perempuan. Alhasil, feminisme memiliki tujuan untuk menjelaskan sumber-sumber ketidaksetaraan gender, dan marginalisasi maupun penindasan terhadap suatu gender.³³

Dalam perjuangan feminisme berkaitan dengan kesetaraan sosial, politik, dan ekonomi antar gender yang telah dilakukan, penjelasan teori-teori feminisme terbagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama feminisme berfokus untuk membahas mengenai ketidaksetaraan gender terhadap perempuan pada bidang politik, sehingga menuntut hak politik bagi wanita untuk diberikan. Gelombang kedua feminisme kemudian menjelaskan ketidaksetaraan kelas sosial dan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang ada antar gender. Perempuan terikat dengan peran tradisional seputar berbagai aktivitas feminin di antara masyarakat. Hal tersebut melarang perempuan untuk melakukan aktivitas di luar peran tradisional mereka dalam sektor pendidikan, lingkungan pekerjaan, dan organisasi profesional. Gelombang ini pun membahas mengenai penggambaran perempuan melalui media yang seringkali merendahkan perempuan. Sehingga, gelombang

³² Katrina Lee-Koo, "Feminism," *An Introduction to International Relations*, pp. 76-90, <https://doi.org/10.1017/cbo9781139196598.008>.

³³ J. Ann Tickner, *Gender in International Relations Feminist Perspectives on Achieving Global Security* (New York: Columbia University Press, 1992).

kedua menciptakan pendekatan feminisme yang berkaitan dengan media dan mendorong pencapaian reformasi Undang-undang (UU) kesempatan yang sama, UU yang melarang pelecehan seksual dan perkosaan dalam pernikahan, hingga peningkatan kesadaran publik secara umum mengenai diskriminasi gender, terutama yang dihadapi oleh perempuan.³⁴ Di sisi lain, ketidaksetaraan gender yang beragam dan dinamis membuat kemunculan feminisme gelombang ketiga yang terfokus pada interseksionalitas dan membahas mengenai hak-hak perempuan di semua negara.

Feminisme eksistensial merupakan pendekatan yang mempelajari pemaknaan seseorang dalam keberadaannya. Menurut Simone de Beauvoir, seseorang selalu memiliki hubungan dengan dunia dan masyarakat di dalamnya. Teori ini muncul pada feminisme gelombang kedua ketika gerakan feminisme berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan, dan membahas mengenai permasalahan *victim blaming* oleh media terhadap perempuan yang menjadi korban pemerkosaan. Feminisme eksistensial Beauvoir menelusuri pemaknaan perempuan yang terkonstruksi diantara masyarakat.³⁵

*“One is not born, but rather becomes, woman. No biological, psychical or economic destiny defines the figure that the human female takes on in society.”*³⁶

³⁴ Timothy Ferris dan Jill Stein, *The Real World: An Introduction to Sociology* (New York: W.W. Norton, 2020).

³⁵ Simone de Beauvoir, Constance Borde, dan Sheila Malovany-Chevallier, *The Second Sex* (London: Vintage Books, 2015).

³⁶ *Ibid.*

Feminisme eksistensial memiliki gagasan utama bahwa (1) perempuan adalah produk konstruksi sosial dan budaya dan (2) perempuan adalah *the Other*. Menurut Beauvoir, kemanusiaan selalu didefinisikan sebagai laki-laki, dan laki-laki mendefinisikan perempuan. Perempuan menjadi *the other*, sehingga “perempuan ada untuk laki-laki,” dan tidak dianggap sebagai individu yang independen. Laki-laki berposisi superior dan penting. Di sisi lain, perempuan didefinisikan dalam hubungannya dengan laki-laki sebagai sesuatu yang tidak penting dan inferior. Akibatnya, perempuan dipandang sebagai objek seksual yang bergantung kepada laki-laki yang berposisi sebagai subjek. Oleh karena itu, masyarakat menuntut perempuan untuk menjadikan dirinya sebagai objek erotis.³⁷

Dalam menganalisis isu *framing* media terhadap kasus kekerasan Seksual, konsep *framing* yang dikemukakan oleh Erving Goffman digunakan untuk menjelaskan keterlibatan media ketika melakukan pemberitaan mengenai suatu isu. *Framing* merupakan konsep yang menjelaskan keterlibatan media ketika memfokuskan perhatiannya pada peristiwa tertentu yang kemudian mengkonstruksi berita melalui suatu pemaknaan. *Framing* memiliki gagasan utama untuk menarik perhatian masyarakat atau audiens terhadap atribut tertentu dari objek liputan berita maupun liputan berita yang telah diberitakan. Menurut Goffman keterlibatan media dalam *framing* pemberitaan dibedakan di antara dua kelas besar, yaitu: natural dan sosial. *Natural frameworks* mengidentifikasi peristiwa sebagai kejadian fisik yang mengambil kutipan alami secara faktual dan tidak menghubungkan pengaruh sosial apapun dengan penyebab peristiwa. Tidak

³⁷ *Ibid.*

ada agen yang terlibat dalam pemberitaan untuk mengarahkan pembuatan makna berkaitan dengan suatu isu, termasuk media. Sehingga, media menjadi sarana informasi yang netral dengan memperlihatkan realitas apa adanya melalui pemberitaan yang faktual.³⁸

Di sisi lain, *social frameworks* memandang peristiwa sebagai kejadian yang didorong secara sosial, baik karena keinginan, tujuan, maupun manipulasi dari pihak pemain sosial lainnya. Konsep ini menekankan bahwa *framing* media dalam komunikasi sangat mempengaruhi interpretasi, proses, dan pemaknaan informasi. Sehingga, media dapat memberikan pemahaman latar belakang berkaitan dengan kehendak, tujuan, maupun tindakan yang dilakukan oleh aktor yang memiliki keterlibatan dalam isu. Media pun dapat mengarahkan pemaknaan berita untuk menggambarkan suatu korelasi sebab-akibat dari tindakan, sikap, perilaku, cara berpakaian, status, hingga norma maupun standar penilaian tertentu yang diperlihatkan antara aktor yang terlibat dalam suatu kasus. Serangkaian berita dapat dinilai melalui *framing* penilaian sosial atas tindakan berdasarkan kejujuran, efisiensi, ekonomi, keamanan, keanggunan, kebijaksanaan, selera yang baik, dan berbagai penilaian lainnya yang dapat digunakan oleh media.³⁹

³⁸ I. Erving Goffman, *Frame Analysis an Essay on the Organization of Experience* (Northeastern University Press, 1986).

³⁹ *Ibid.*

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *critical discourse analysis* untuk menganalisis teks berita media dengan mengkaji cara media melakukan *framing* terhadap suatu wacana.⁴⁰ Tiga tahap *critical discourse analysis* digunakan untuk mengkaji pemberitaan kasus-kasus kekerasan seksual oleh BBC.com yang diangkat sebagai objek penelitian penulis:

- Tahap deskripsi, yaitu dengan menganalisis penggunaan kata dalam teks berita kasus-kasus yang diangkat melalui penggunaan konotasi, sifat, maupun penggambaran atas suatu kejadian. *Critical discourse analysis* digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan kata, istilah, teks maupun narasi yang memiliki sifat *victim blaming* dalam pemberitaan BBC.com melalui ketiga kasus yang dibahas. Pertama, berita berjudul *Women told 'don't use headphones' after sex attacks*. Kedua, berita berjudul *School abuse: 'Raped schoolgirl ignored by teachers'*. Ketiga, berita berjudul *Woman kidnapped and raped after night out, jury told*. Dalam hal ini *critical discourse analysis*, konsep bahasa sebagai pembentuk dunia sosial ikut digunakan untuk menganalisis kasus tersebut.
- Tahap interpretasi, pemahaman yang dapat ditangkap oleh audiens atas penggunaan *framing* tertentu yang telah diterapkan oleh media. Dalam hal ini, media *online* BBC.com menjadi fokus kajian pembahasan guna menganalisis fenomena tersebut.

⁴⁰ Alan Bryman, *Social Research Methods*, edisi ke-4. (Oxford University Press, 2012).

- Tahap penjelasan, korelasi antara wacana dan konteks maupun praktik sosial. Membahas mengenai implikasi budaya patriarki di antara masyarakat yang mempengaruhi *framing* pemberitaan kasus pemerkosaan sebagai pendorong pembuktian terjadinya fenomena *victim blaming* yang ditujukan kepada para korban kekerasan seksual di Inggris melalui pemberitaan media *online*.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan kualitatif data sekunder digunakan untuk menganalisis media *online* BBC.com terkait pemberitaan kekerasan seksual. Penulis menggunakan buku, jurnal ilmiah, artikel berita, dokumen resmi serta sumber kredibel lainnya guna membantu pemahaman penelitian berkaitan dengan topik.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Pada Bab II penulis menjabarkan bias gender dan isu kekerasan seksual di Inggris. Dimulai dari penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bias gender, kemudian keberadaan bias gender di media, dan mengenai isu kekerasan seksual di Inggris.

Bab III membahas mengenai BBC dan pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris. Dimulai dari penjelasan profil BBC, struktur BBC, hingga pemberitaan BBC mengenai kekerasan seksual yang memuat berita-berita yang telah penulis pilih untuk diteliti.

Bab IV berisi mengenai analisis bagaimana nilai-nilai bias gender terkandung dalam pemberitaan BBC.com mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di Inggris menggunakan perspektif feminisme eksistensial untuk mengetahui bagaimana pemaknaan perempuan dalam berita yang dipilih penulis, dan konsep *framing* untuk mengetahui konstruksi pemberitaan BBC.com berkaitan dengan isu yang diangkat.

Bab V berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah.